



Jurnal Kalacakra

Volume 02, Nomor 01, 2021, pp: 42-51

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

PERAN PENDIDIKAN MULTICULTURALISME DALAM MENCEGAH *CULTURE SHOCK* DI ERA PANDEMIC COVID 19

Patma Tuasikal^{1a)}

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak, Jlan Bronco Ridge 1 , Biak Papua, 082239474908
e-mail: ^{a)} fatma.tuasikal90@gmail.com

Received: 22-01-2021

Revised: 04-02-2021

Accepted: 10-02-2021

ABSTRAK

Rendahnya pendidikan multiculturalisme pada dunia persekolah mengakibatkan rendahnya kompetensi budaya, keterampilan budaya serta pengetahuan budaya yang berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat ketika dihadapkan pada kehidupan baru secara tiba-tiba. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi gejala sosial era Covid 19 menimbulkan culture shock karena segala aktifitas dilakukan dari rumah (Stay at Home). Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literature serta pernyataan 30 peserta didik Kelas X SMK Kesehatan Biak Papua bahwa selama 3 bulan masa pandemic covid 19 mereka mengali culture shock pada fase recovery yaitu fase penyesuain disebabkan aktifitas yang dilakukan secara berulang pada satu titik yang sama yaitu melakukan semua pekerjaan dari rumah, bahkan sekolah dari rumah. Sedangkan analisis dalam tulisan menggunakan analisis berdasarkan content isi. Hasil temuan menunjukkan *culture shock* terjadi disebabkan Pendidikan multikultural mengenai (1) Kompetensi budaya hanya mengarah pada pengembangan praktek kesenian daripada kompetensi interksi, adaptasi serta komunikasi budaya. (2) Perilaku budaya, hanya mengarah pada aktivitas aktif dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan, sehingga perilaku mengenai gender, warna kulit serta menghargai sesama individu tidak dilaksanakan dengan baik. (3) Keterampilan budaya hanya terarah pada peningkatan kesenian setempat sehinggann mengabaikan keterampilan komunikasi, interaksi dan penyesuain dalam hubungan kerjasama, serta rendahnya pemanfaat sumber daya alam setempat untuk dalam peningkatan ekonomi

Kata Kunci: Pendidikan Multikulturalisme, *Shock Culture*, *Covid 19*

ABSTRACT

The low level of multiculturalism education in the school world results in low cultural competence, cultural skills, and cultural knowledge which affects people's attitudes and behavior when suddenly confronted with a new life. The community's unpreparedness in facing the social symptoms of the Covid 19 era caused culture shock because all activities were carried out from home (Stay at Home). This paper uses a qualitative method with a literature review approach and the statements of 30 Class X students at the Biak Papua Health Vocational School that during the 3 months of the Covid 19 pandemic they multiplied culture shock in the recovery phase, namely the adjustment phase due to repeated activities at the same point, namely do all the work from home, even school from home. Meanwhile, analysis in writing uses analysis based on content. The findings show that culture shock occurs due to multicultural education: (1) Cultural potential only leads to the development of artistic practice rather than cultural interaction, adaptation, and communication potential (2) Cultural behavior, only leads to active activities in the implementation of cultural activities, so that behavior regarding gender, skin color and respect for fellow individuals are not implemented properly, (3) Cultural skills are only focused on improving local arts so as to neglect communication skills, interaction and

PENDAHULUAN

Dunia dihebohkan dengan problema Covid 19 yang merupakan ancaman global bagi masyarakat tanpa terkecuali, kondisi demikian menyebabkan segala aktivitas manusia dibatasi atau dengan istilah *physical distancing*, kondisi demikian bertujuan menghindari terjadinya kontak fisik yang akan menyebabkan penularan pada pihak lain. Pandemi Covid 19 menjadi masalah sosial bagi kehidupan masyarakat karena mempengaruhi segala aspek baik ekonomi, budaya, politik maupun pendidikan. Hal demikian terbukti dengan perubahan system pendidikan pembelajaran luring beralih pada system pembelajaran daring, kegiatan ekonomi mengalami perubahan melalui aktivitas manusia dilakukan secara *online* melalui dari rumah, sedangkan aspek politik dibatasi misalnya pada pelaksanaan kampanye pemilihan umum dibatasi melalui kampanye melalui media sosial.

Persoalan-persoalan diatas merupakan fakta yang terjadi pada masyarakat multikultural oleh sebab itu, perlu adanya gotong royong sebagai salah satu solusi menghadapi pandemic Covid-19. Kenyataan ini terjadi karena masyarakat Indonesia dikenal dengan perbedaan suku, agama, ras dalam menghadapi persoalan sosial seperti ini memerlukan pendekatan khusus yang berdampak pada strategi sosial yang bersumber dari masyarakat berbudaya sehingga setiap persoalan yang dihadapi tidak sampai tersebut sehingga tidak menimbulkan konflik.

Penyelesaian suatu gejala yang akurat adalah dilaksanakan secara bersama, oleh sebab itu gotong royong dijadikan bangsa Indonesia sebagai aktivitas masyarakat dalam menghadapi gejala sosial seperti Covid 19. gotong royong sendiri merupakan bagian pendidikan multicultural bangsa Indonesia dari zaman dulu sampai sekarang, pandemic Covid 19 menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat, dengan kepedulian tersebut maka bantuan datang dari berbagai pihak yang mencapai angka yang cukup drastic sebesar 194 Miliar.

Partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan peningkatan pendidikan multiculturalisme bangsa Indonesia cukup baik yang diakibatkan oleh konstruksi sosial melalui etnisitas membangun interaksi antara anggota masyarakat dengan tidak menunjukkan identitas

minoritas mau kaum mayoritas, ini menunjukkan kematangan multiculturalisme bangsa Indonesia dalam menghadapi gejala sosial cukup baik. Tetapi menjadi masalah yang menarik adalah kematangan sosial, belum mampu mengimbangkan perilaku masyarakat pada konteks perilaku jiwa manusianya, sehingga pandemic ini mengakibatkan keterbatasan masyarakat aktif yang tidak mampu beraktifitas normal selalu pada gejala yang hampir sama yaitu tetap dirumah, bekerja dari rumah bahkan melakukan segala sesuatu dari rumah, sehingga sebagian masyarakat mengalami *culture shock*.

Culture shock atau gegar budaya merupakan suatu gambaran keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi problema lingkungan sosial yang berbeda. Fathana Haslami (2020:315). Keadaan demikian menyebabkan masyarakat perlu adanya penyesuaian, sehingga hal demikian tidak menyebabkan stress. Sebab *culture shock* ini terjadi diakibatkan beberapa hal. Menurut Pyvis dan Chapman (2005) dikutip oleh Mitasari Istikomayanti (2018:111) menegaskan bahwa *culture shock* terjadi diakibatkan oleh (1) Ketegangan dalam penyesuaian psikologis. (2) Merasakan seolah-olah kehilangan teman, status, peranan sosial, dan posisi personal. (3) Ketakutan akan ditolak oleh kebudayaan baru. (4) Kebingungan dalam peran, nilai, perasaan, dan identitas diri. (5) Keterkejutan dan kecemasan dengan adanya kebudayaan yang berbeda. (6) Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Masalah yang terjadi perlu diselesaikan, oleh sebab itu sekolah adalah agen perubahan yang sangat baik dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik sehingga ketika kembali ke lingkungan masyarakat sudah mampu menerima kondisi dan budaya yang berbeda, sebab menurut Utammi dan Cahyono (2018), menegaskan bahwa cara terbaik dalam mengatasi *culture shock* adalah lewat transformasi pendidikan multicultural.

Pendidikan multicultural dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. (Nurul Zuriah, 2020:65). Hal diatas diperkuat dengan pandangan Rahmawati (2020:87) bahwa multiculturalisme berkaitan dengan pemahaman

teori yang mampu menerima keberagaman yang mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai serta menyayangi

Cultur shock pada era Covid 19 lebih berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang dibatasi, melalui perilaku yang berulang, namun akan mengalami perubahan yang diakibatkan gejala sosial sehingga sebagian orang belum mampu menerima kebiasaan baru yang sifatnya asing yang datang secara tiba-tiba. Hal demikian berkaitan dengan pandangan Oberg (1960) bahwa *culture shock* menggambarkan suatu respon secara mendalam bersifat negative yang mengarah pada frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh masyarakat dengan Gaya hidup pada lingkungan baru (Shi, L., & Wang, L., 2014).

Tetapi dalam konten penelitian lebih mengarah pada Shock culture pada fase ketiga yaitu fase discovery atau penyesuaian yaitu kehidupan baru mengakibatkan kaget perilaku manusi sebab selama ini aktivitas dilakukan selalu mengarah pada tatap muka baik lingkungan sekolah, masyarakat maupun hubungan emosional masyarakatnya. Hal demikian dipertegas berdasarkan hasil penelitian Sinarti (2017) bahwa shock culture terjadi diakibatkan adanya perubahan perilaku sikap yang dilihat berdasarkan gejala dan rekasi oleh sebab itu kehidupan era covid adalah suatu gejala yang baru dalam kehidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan perlu adanya penyesuaian bagi masyarakat maupun peserta didik sendiri oleh sebab itu perlu adanya tindakan dan adaptasi budaya budaya.

Konsep di atas, dipertegas oleh Edward Hall (1959), dalam bukunya *Silent Language* yaitu gangguan terjadi pada masyarakat pada waktu yang berbeda atau tempat baru yang ditandai dengan hilangnya symbol kebiasaannya. Tempat baru yang dimaksud adalah kehidupan era pandemic Covid 19 seperti saat ini, dimana jarak antara masyarakat dibatasi, sampai dengan aktivitas sosial yang mengumpulkan masyarakat dalam jumlah yang banyak. Kehidupan ini berpengaruh terhadap psikologis mental masyarakat sehingga menyebabkan stress, pandangan ini dipertegas oleh Furnham (2019) bahwa *culture shock* terjadi karena suatu reaksi individu terhadap lingkungan dan pengalaman baru yang mengejutkan, sehingga membuat stress sehingga membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi. (Irfan Rizal & Icha Herawati, 2020:91)

Culture shock pada kajian ini mengarah pada respon masyarakat dalam menghadapi kehidupan selanjutnya, yang sebagian orang mengalami perubahan, mulai dari gaya hidup, sampai dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Tulisan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu *culture shock* banyak terjadi pada masyarakat apabila melakukan imigran pada daerah yang berbeda, sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga menimbulkan *culture shock* mulai dari kebiasaan perilaku, bahasa, makanan, serta cara berpakaian dan lainnya. Hal demikian dipertegas dengan hasil penelitian oleh Puji Gusri Handayani & Verlanda Yuca (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar Sumatra atau mahasiswa asing mengalami shock culture dalam kategori sedang sebesar 48,58% sedangkan mengalami shock culture dalam kategori rendah sebesar 47,2%. Sedangkan yang tidak mengalami shock culture sebesar 0,94%, dengan demikian disimpulkan bahwa temuan dilapangan menunjukkan mahasiswa asing (Internasional) mengalami shock culture dalam kategori sedang.

Permasalahan di atas, menunjukkan *culture shock* yang dialami berkaitan dengan kebiasaan social pada masyarakat, yang mengalami perubahan, tetapi *culture shock* dikaji berbeda. Tulisan ini lebih menekankan pada *culture shock* yang dialami pada konteks internal budaya yaitu perubahan kehidupan sosial pada individu yang terjadi diakibatkan oleh wabah atau tepatnya pandemic Covid 19 yang berefek pada kebiasaan budaya setempat secara berulang dan harus ditinggalkan karena pandemic Covid 19. Wabah ini bukan terjadi skala nasional tetapi internasional, sebab Corona Virus sendiri merupakan suatu virus yang dilapisi oleh RNA berukuran 60 nm-140 nm dengan diameter yang berbentuk seperti mahkota (Tanu Singhal, 2020:281).

Masalah penyebaran virus menyebabkan masyarakat berdiam diri dirumah, sebab untuk tidak mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menyebabkan *culture shock* banyak dialami oleh masyarakat. Oleh sebab dunia persekolah perlu meningkatkan pendidikan multicultural dengan memberikan konsep atau moderlisasi pembiasaan ketika menghadapi kehidupan sosial yang merefleksikan perilaku individu. Melalui peningkatan pembelajaran pada kognitif, efektif dan psikomotorik yang digunakan sebagai transformasi penyelesaian problem *culture shock* dari sudut pendidikan

multicultural. Hal demikian dipertegas oleh Sukron mazid dan Suharno (2019) bahwa internalisasi nilai-nilai multicultural dalam menghadapi problema social ditumbuhkan melalui dunia pendidikan dengan menerapkan nilai toleransi, menghargai demokrasi, menghormati keberagaman serta mampu melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah social. Pandangan diatas berkaitan dengan pendidikan multicultural terjadi melalui proses pengembangan potensi dalam diri manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, suku, dan agama. (Muhammad Anas Ma'arif & Indri Cahyani, 2019:138).

Mencegah *culture shock* pada pengembangan kompetensi budaya, masyarakat perlu memiliki keterampilan dalam penyesuaian ketika berada pada lingkungan baru yaitu keterampilan interaksi dengan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Pandangan ini ditegaskan oleh Furnham & Bochner, (1986) & Ward, (1996) bahwa dalam teori akulturasi kompetensi budaya secara luas dipandang mempunyai kemampuan bertahan dan berkembang pada konten budaya yang baru. (Jessie Wilson, Colleen Ward and Ronald Fischer, 2013:901).

Uraian diatas, menjadi alasan dasar pentingnya pendidikan multikulturalisme di dunia persekolahan, sebab sekolah merupakan agen sosialisasi penting untuk mempererat berbagai atnis, budaya, suku agama serta ras sehingga laboraturim multikulturalisme pembelajaran sangat baik adalah lingkungan sekolah. Alasan demikian berlandas pada keanekaragaman masyarakat Indonesia yang pluralis, perlu adanya stimulant nila-nilai kebudayaan yang sifatnya mengembangkan perilaku individu

Meskipun kenyataan di sekolah pendidikan multikulturalisme lebih terarah pada pengenalan budaya menunjukan melalui praktek diantaranya, peningkatan bermain alat musik, mulai dari modern sampai dengan tradisional bahkan pengetahuan kesenian lainnya. Padahal terpenting dalam pendidikan multi-kulturalisme adalah menekan pada prinsip matualisme yang mengarah pada pengembangan hubungan dengan masya-rakat dalam membangun kerjasama ketika berada pada lingkungan yang berbeda atau budaya baru. Hal demikian dipertegas dalam pandangan Tilaar (2004:4) bahwa sisi multikulturalisme masyarakat adalah mengembangkan kesadaran

individu dengan perbedaan etnis, budaya maupun agama untuk menghargai keberadaan kelompok atau masyarakat lain. (Agus Munadir, 2016:115)

METODE PENELITIAN

Tulisan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur yang dengan analisi isi (*content analisis*) yaitu berupa hasil penelitian sesuai topic penelitian. Proses penelitian kualitatif dilakukan dengan menyusun hasil observasi berdasarkan wawancara dengan peserta didik sebagai asumsi mendasar berdasarkan pola pikir yaitu berupa pernyataan dari 30 peserta didik SMK Kesehatan kelas X untuk melihat permasalahan dilapangan yang dijadikan sebagai analisis argument dalam pengolahan data dan dianalisis dengan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh data yang akurat. Sebab menurut Moleong lexy J (2006) penelitian kepustakaan menggunakan analisi data berdasarkan bahan tertulis, berupa catatan yang terpublikasi, buku, majalah, surat kabar, naskah jurnal maupun artikel. (Abdul Rohman & Yenni Eria Ningsih, 2018:45)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kompetensi atau Pengetahuan Budaya
Tabel 1.1 Perasaan Bosan Para Peserta didik
Pada Pandemic Covid-19

No	Jawaban	Angka	Frekuensi	Present asi (%)
1	Sangat setuju	5	28	54,6
2	Setuju	4	25	45,4
3	Netral	3	-	
4	Tidak Setuju	2	-	
5	Sangat Tidak Setuju	1	-	
			53	100

Sumber: Kelas X SMK Kesehatan Terpadu Biak

Setiap peserta didik perlu diberi pengetahuan atau kompetensi budaya pada pendidikan di dunia persekolahan melalui semua jenjang mata pelajaran agar memotivasi serta mendorong inspiatif, sebab pembelajaran seni budaya dalam dunia persekolahan penakan hanya pada peningkatan pengetahuan parktek kesenian nusantara, sehingga pendidik lupa akan pentingnya kompetensi budaya mengenai cara penyesuaian yang akan berfungsi ketika terjadinya gejala social. Hal demikian beisa dilihat pada permasalahan sosial yang terjadi

pada masa pandemic Covid 19, seperti pada tabel dibawah ini.

Dari table 1.1 di atas, menunjukkan bahwa 28 reponden peserta didik dengan presentasi 54,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami bosan dan stress berada dirumah selama pandemic Covid-19.

Analisis di atas berdasarkan hasil pemikiran 28 respon peserta didik dalam menjawab pertanyaan mengenai apa yang dirasakan ketika Covid 19” bahwa perilaku dengan situasi yang baru menyebabkan bosan dan stress berada dirumah”. jawaban tersebut dialami oleh peserta didik yang tinggal pada daerah perkotaan serta tidak stabilnya jaringan internet menyebabkan kompetensi penyesuaian dengan kondisi berbeda menjadi beban bagi mereka. Hal demikian dipertegas dalam kajian penelitian Jessie Wilson, Colleen Ward, dan Ronald Fischer (2013) bahwa perlu adanya peningkatan kompetensi budaya sebagai pendorong dalam berkembang dalam lingkungan budaya berbeda (Furnham & Bochner,1986)

Pandangan tersebut dipertegas oleh (Pedersen, Draguns, Lonner, & Trimble, 2007; Sue, Arrondondo, & Mc Davies, 1992). Peningkatan kompetensi budaya dapat meningkatkan efektif dan aktif dalam melaksanakan kerja secara baik dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Kompetensi budaya perlu ditingkatkan pada peserta didik dikarenakan perubahan gejala sosial secara tiba-tiba menyebabkan masyarakat belum mampu menerima kondisi demikian sehingga tidak menimbulkan berbagai gejala pada perilaku masyarakat. Problema sosial global yaitu Covid 19, merefleksikan masyarakat dengan berbagai perilaku baik positif maupun negative yang menyebabkan *shock culture* pada individu maupun kelompok, hal demikian terlihat dengan adanya kematian sampai saat ini sabtu 13 Juni 2020 mencapai 2,048, untuk itu masyarakat perlu mempunyai kompetensi budaya yang cukup baik sehingga tidak menyebabkan depresi dalam menghadapi pandemic Covid 19.

Kompetensi budaya yang baik pada masyarakat dilihat berdasarkan perilaku adaptasi pada masing-masing individu menjadi modal dalam menghadapi gejala sosial. dalam kondisi apapun, untuk itu Pemikiran ini dipertegas oleh (Searle & Ward, 1990; Ward & Kennedy, 1992, 1993a, 1993b; Ward & Searle, 1991) mengungkapkan kompetensi budaya

sebagai indikator adaptasi yang penting dalam pembelajaran teori budaya sebab mampu membentuk sosiakultural dan kemampuan dalam melakukan negosiasi dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan yang berbeda atau baru.

Berdasarkan konsep di atas, jika dikaitkan dengan kondisi saat ini sangat tepat, sebab kematangan kompetensi budaya mampu mencegah trauma, stress, dari berbagai aspek, baik pola kehidupan, cara berkomunikasi, cara berpakaian sampai dengan perilaku budaya setempat. Oleh sebab itu pendidikan multikulturalisme pada dunia persekolah perlu dihidupkan kembali melalui pengembangan pluralisme secara komitmen. Hal ini dipertegas oleh Banks (1993:254) yaitu mengembakan kepedulian sekolah melalui aktivitas keragaman etnis, mengembangkan konektivitas berdasarkan partisipasi kelompok budaya lain dan memberi kesempatan kepada seluruh individu untuk menghargai warga sekolah dengan latar belakang yang berbeda (Agus Munadir, 2016:123).

Sikap Budaya

Sikap budaya dalam kajian ini mengarah pada pengembangan pendidikan multikulturalisme di dunia persekolah. Hal demikian didasarkan hasil pemikiran dari 9 peserta didik bahwa “tidak perlu bertingkah lebih sebab kamu hanya pendatang”. konteks ini menunjukkan munculnya sikap rasisme yang bisa menyebabkan *shock culture* untuk proses adaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal demikian sejalan dengan problema Covid 19 saat ini, kehidupan baru yang dialami, lebih menekan pada adaptasi penyesuaian dengan aktivitas dan kegiatan yang berbeda.

Masalah yang diperoleh mengharuskan sekolah, menegaskan peran pendidikan multikulturalisme pada pembentukan perilaku warga sekolah, untuk itu guru mengambil peranan penting dalam proses pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai multiculturalisme seperti keanekaragaman, nilai toleransi, gotong royong melalui proses pembelajaran yang tentunya mampu meningkatkan komunikasi antara warga masyarakat yang berbeda suku, agama ras dan budaya dalam pergaulan sehari-hari.

Pergaulan dengan berbagai suku, etnis dan budaya agama bisa menimbulkan perilaku budaya yang mengarah pada kesalahpahaman, sehingga menimbulkan konflik. Dari konsep tersebut, penulis menganalisis pendidikan

mutikulturalisme yang perlu dilakukan oleh setiap guru adalah (1) Mengajak peserta didik untuk pembiasaan dalam menghargai hubungan sosial melalui diskusi kelompok. (2) Memiliki sifat keterbukaan antara sesama, sehingga tidak menimbulkan penyimpangan sosial melalui komunikasi secara terbuka. (3) Menghindari *buyling* dengan tidak menyebutkan etnis, seperti bentuk wajah, warna kulit serta bahasa. (4) Mengabungkan kaum minoritas dan mayoritas pada setiap program yang dilaksanakan.

Uraian di atas, dipertegas dalam pandangan Harris (1994:6-7) yang penulis simpulkan yaitu kompetensi multicultural perlu untuk adanya penilaian yang baik dalam hubungan sosial melalui pengelolaan keterbukaan terhadap peserta didik sehingga mereka mampu menerima perbedaan dalam berbagai etnisitas, agama, gender melalui kalaborasi antara peserta didik, dengan tidak mengesampingkan kaum minoritas dan mayoritas dalam pengembangan program kedepannya (Agus Munadir, 2016:127).

Keterampilan Budaya

Keterampilan budaya dalam kajian ini berkaitan dengan hasil pemikiran 30 response atas jawabannya, bahwa keterbatasan skill menyebabkan mereka berdiam diri dirumah dan tidak melakukan aktifitas, dilihat pada jawabannya” Selama peristiwa Covid 19, aktifitas lebih banyak makan dan tidur” Jawaban demikian menunjukkan keterbatasan pengetahuan keterampilan menyebabkan aktifitas hanya bertumpuk pada satu titik. Jika ditinjau dari lingkungan sekitar banyak bahan mentah hasil hutan bisa dikelola menjadi barang ekonomi, terutama yang berkaitan dengan budaya setempat, yaitu pembuatan rajutan noken dan lain sebagainya.

Keterampilan budaya noken saat ini di Papua sebagian besar pada kalangan anak muda, sudah mulai punah. Hal demikian menyebabkan keterbatasan keterampilan pada kondisi Covid 19 menyebabkan pola dan perilaku peserta didik maupun masyarakat menjadi diam dan tak mempunyai aktifitas.

Penjelasan di atas, menekan pada analisis responden, tetapi ditinjau dari teoritikal perkembangan budaya dalam konteks pendidikan multicultural pembelajaran kompetensi yang diuraikan diatas mempunyai peran penting dalam pengembangan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Searle & Ward (1990) bahwa untuk mengukur sikap penyesuaian atau adaptasi sosiakultural

perlu menekan pada perilaku keterampilan masyarakat yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kemampuan individu pada budaya baru dengan mampu mengelola kehidupannya. (Wilson at all,2013:901).

Keterampilan budaya diperoleh melalui pembelajaran budaya dengan terlibat dalam pelatihan, tetapi peningkatan keterampilan budaya sangat baik, apabila proses pembelajaran dengan cara lintas budaya sebab pembelajaran budaya merupakan pembelajaran sosial yang menekan pada keterampilan bahasa yang fasih sebagai langkah awal dalam pembelajaran budaya, sebab setiap masyarakat yang mempunyai pengalaman lintas budaya serta pernah mengalami hidup dalam budaya berbeda lebih cepat menyesuaikan diri, sehingga sulit menemukan problema *culture shock* bagi mereka. Hal ini sejalan dengan konsep Furnham & Bochner (1982) hasil penelitiannya menegaskan hubungan jarak budaya dan keterampilan sosial pada siswa asing di Inggris diklasifikasikan dalam tiga kelompok yang sama yaitu, agama, bahasa dan iklim, sedangkan temuan mereka mengaskan jarak budaya dan kesulitan sosial sangat mempunyai kaitan karena pengalaman keterbatasan lintas budaya sehingga kesulitan dalam adaptasi secara sosiakultural ketika beraktivitas.

SIMPULAN

Kajian penulisan di atas, disimpulkan bahwa Pendidikan multicultural pada dunia persekolah lebih menekan pada tiga kompetensi yaitu (1) kompetensi atau pengetahuan budaya yang mengarah pada pengembangan interaksi dan kemampuan dalam penyesuaian diri dengan anggota atau kelompok masyarakat yang berbeda pada lingkungan yang baru. (2) Pengetahuan Sikap budaya dalam menghargai sesama individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga mampu menjaga komunikasi sehingga tidak menimbulkan *Culture Shock*, sedangkan pengetahuan. (3) Keterampilan budaya menekan pada kemampuan skill dalam mengolah hasil lokal setempat sehingga dijadikan sebagai barang bernilai ekonomis. Oleh sebab itu, pendidikan multikulturalisme di dunia persekolah perlu adanya pergeseran dalam mengambil peran yang bertujuan mencegah dampak gejala sosial pada perubahan baru sosial pada masa yang akan datang.

SIMPULAN

Bagian ini berisi kesimpulan serta saran (bila diperlukan). Simpulan menggambar atau memberi jawaban atas permasalahan atau tujuan penelitian, dan bukan sebagai rangkuman hasil penelitian. Kesimpulan dibuat singkat, jelas, bersifat kualitatif dan umum, dan ditulis dalam paragraf. Sementara itu saran berisi rekomendasi kepada peneliti lain atau berbagai pihak terkait hasil penelitiannya, tentang hal-hal yang perlu dikerjakan pada penelitian selanjutnya, kelemahan atau kekurangan penelitian yang telah dikerjakan dan yang perlu dilengkapi atau disempurnakan pada tahap penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih kepada pihak SMK Kesehatan Terpadu yang telah memberi kesempatan atau mengizinkan melakukan observasi awal dalam pelaksanaan penulisan artikel ilmiah ini serta seluruh keluarga atas dukungan dan morilnya, sehingga penulisan ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman & Yenni Eria Ningsih. (2018). *Pendidikan Multikulturalisme: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0*, Seminar Nasional Multidisiplin, ISSN 2654-3184, UNWAHA Jombang 29 September 2018.
- Agus Munadir (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikulturalisme. *Journal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2), 115-130.
- Fathana Haslami (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock, ISSN 2721-5407, *Jurnal Sipatokong BPSDM Sulawesi Selatan JSBPSDM* 1(4), 314-318.
- Furnham, A., & Bochner, S. (1986). *Culture shock: Psychological reactions to unfamiliar environments*. London, England: Methuen.
- Furnham, A. (2019). Culture Shock: A Review of the Literature for Practitioners. *Psychology*, 10 (13), 1832–1855. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.1013119>
- Goldstein, S. B., & Keller, S. R. (2015). US college students' lay theories of culture shock. *International Journal of Intercultural Relations*, 47, 187-194.
- Irfan Rizal & Icha Herawati, (2020). *Gegar Budaya Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Thailand Selatan (Patani)*. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5 (1), 89-100.
- Jessie Wilson, Colleen Ward, & Ronald Fischer (2013) *Beyond Culture Learning Theory: What Can Personality Tell Us About Cultural Competence*. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 44 (6) 900–927.
- Mitasari, Istikomayanti (2018). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol 4, (2) hal 105-113 p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Anas Ma'arif & Indri Cahyani. (2019). Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Ta'lim Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2 (2), 136-152.
- Nurul Zuriah (2020). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) : Edisi Pendidikan dan Pembelajarannya*, Vol 1 (1), hal, 67-72.
- Rahmawati, T. N. (2020). Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berbasis Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol 1 (1) Hlm.15-36*.
- Sinarti (2017). *Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Sinjai di UIN Alauddin Makassar)*. Thesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sukron Mazid & Suharno (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multicultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 6 (1), 72-85. <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.1024>
- Shi, L., & Wang, L. (2014). The Culture Shock and Cross-Cultural Adaptation of Chinese Expatriates in International Business Contexts, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n1p23> Sunarto. (2016). Pendidikan Multikultural di

- Pesanteran. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7 (1),84-104.
- Tanu Singhal,(2020). A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). The Indian Journal of Pediatrics (April 2020) 87(4):281–286.
<https://doi.org/10.1007/s12098-020-03263-6>
- Tilaar, H.AR. (2004). Multikulturalisme, tantangan global masa depan. Jakarta: Grasindo
- Puji Gusri Handayani & Verlanda Yuca (2018). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. Journal Konseling dan Pendidikan, 6 (3),198-204.
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2018). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 8-14.
- Ward, C. (1996). Acculturation. In D. Landis, & R. Bhagat (Eds.), *Handbook of intercultural training* (2nd ed. pp. 124-147). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ward, C., & Kennedy, A. (1992). Locus of control, mood disturbance and social difficulty during crossculturaltransitions. *International Journal of Intercultural Relations*, 16, 175-194.
- Ward, C., & Kennedy, A. (1993a). Psychological and sociocultural adjustment during cross-cultural transitions: A comparison of secondary students at home and abroad. *International Journal of Psychology*, 28, 129-147.
- Ward, C., & Kennedy, A. (1993b). Where's the "culture" in cross-cultural transition? Comparative studies of sojourner adjustment. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 24, 221-249.
- Ward, C., & Kennedy, A. (1999). The measurement of sociocultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23, 659-677
- Ward, C., & Searle, W. (1991). The impact of value discrepancies and cultural identity on psychologicaland sociocultural adjustment of sojourners. *International Journal of Intercultural Relations*, 15,209-225.